

WAJAH PEMIKIRAN ISLAM INDONESIA

Mahfud *

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Hasan Jufri Bawean

Abstract

Islam is religion in which all the values be based on God's revelation that subsequently interacts with human culture. Rasionalism which focus on using of brain as tool to comprehend on God's command being newcomer to effort comprehend of religion. Islamic rasionalize, progresive is unsaperated part from the religious history in Indonesia. Islamic thought in Indonesia was began in 1970s by Nurcholis Madjid. Others brainware as became pioneer from the appear of Indonesia Islamic thought is Abdurrahman Wahid in 1980s. Harun Nasution, Moeslim Abdurrahman are influential figure in Indonesia islamic thought context. Islamic thought which was pioneered by the several figure then was becoming as background from appeared ofislamic liberal as long as very controversial thought among muslim society. But the thought becoming a part of dynamic Indonesia Islamic thought as new pattern or new over in islamic world, Especially an over to observe islamic to be more rasional. Using of rasio in this idea was becoming a special characteristic, however using of brain was pointed to bring islamic from thought deterioration.

Keywords: Islamic thought, rasionalism, progresivism, liberalism, Indonesia.

*) Email: emfedeshou@gmail.com

Dosen tetap di Fakultas Tarbiyah STAI Hasan Jufri Bawean

Jurnal ini tersedia di: http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/158

A. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang dipandang memiliki nilai-nilai universal harus mampu menunjukkan sebuah eksistensinya. Konsep agama universal tidak akan pernah bisa direalisasikan manakala Islam tidak mampu menunjukkan eksistensinya ditengah pengapnya problematika kehidupan di era sekarang ini. Di antara negara-negara Islam, khususnya di Timur Tengah, prospek pengembangan-tampaknya rendah.¹ Namun, kenyataan sejarah menunjukkan bahwa pada abad ke-18 M, masyarakat muslim di seluruh dunia benar-benar berada dalam masa kemunduran dan sedang dalam keterbelakangan, hal ini sebenarnya lebih kepada masalah internal umat Islam.²

Dalam perkembangannya varian atau manifestasi Islam, terutama dalam hal gerakan pemikiran mendorong beberapa sarjana membuat tipologi, klasifikasi, atau taksonomi. Ayubi menjelaskan dalam konteks ini terjadi pengklasifikasian orientasi gerakan Islam di antaranya adalah reformisme atau modernisme Islam, salafisme, fundamentalisme, neo fundamentalisme, Islamisme dan Islam politik.³

Di sini ingin dilihat lebih komprehensif tentang gerakan Islam, lebih jauh adalah masalah isme-ismenya yang kemudian menjadikan Islam itu menjadi sebuah gerakan yang lebih rasional, progresif, dan liberal. Hadirnya paham-paham Islam yang lebih maju dalam hal pemikiran inilah kemudian kembali membawa Islam pada kedudukan sebagai sebuah agama yang mampu menunjukkan eksistensinya di dunia ini. Lahirnya paham rasionalisme, progresivisme, dan liberalisme membuat Islam tidak hanya memiliki esensi tetapi juga mampu menunjukkan sebuah eksistensi. Lebih lanjut paham-paham dalam Islam sebagaimana dijelaskan di atas di anggap sebagai bagian dari modernisasi pemikiran.

¹ Nader Hashemi, *Islam, Secularism, and Liberal Democracy Toward a Democratic Theory For Muslim Societies*, (New York: Oxford University Press, 2009), hlm. 30

² Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 181

³ Nazih Ayubi, *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World*, (London: Routledge, 1991), hlm. 67-68

Sebagaimana Harun Nasution, dalam masyarakat barat kata modernisme mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya, agar semua itu semua menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴ Modernisasi adalah proses traumatis.⁵ Dalam perbincangan tentang modernisasi telah menyita perhatian dan konsentrasi para pemikir muslim untuk merumuskan kembali pemahaman doktrin keagamaan mereka yang telah dibuktikan dengan telah lahirnya beragam karya dan pemikiran dibidang ini. Hal ini menunjukkan modernisasi yang mendorong rasionalisme, dan progresivisme telah mendapat tempat secara proporsional dalam dunia Islam. uapaya-upaya pembaruan dilakukan secara intensif di dunia Islam, dan berlangsung terus menerus untuk merespon arus modernitas yang semakin deras. Upaya untuk merespon arus modernitas tersebut bukan tanpa dampak. Tetapi kenyataannya modernisasi yang terus berlangsung ini kemudian berdampak pada lahirnya liberalisme yang dianggap oleh sebagian umat Islam sendiri sangat “berbahaya”.

Beberapa gerakan Islam juga muncul pada era ini sebagai bagian dari gerakan Islam kontemporer. Meski demikian, ia tetap memiliki afiliasi dengan gerakan Islam lama. Gerakan-gerakan Islam liberal muncul kepermukaan dengan membawa misi, tujuan, dan modelnya masing-masing. Lahirnya gerakan-gerakan Islam ini tidak lepas dari tujuan mereka untuk masalah-masalah kontemporer dengan muara pada perjuangan menegakkan agama khususnya Islam dalam konteks Indonesia.

Dalam konteks pemikiran Islam di Indonesia selalau bergerak dinamis sehingga sangat menarik untuk menjadi bahan kajian. Sehingga kalau kita mencoba mengambil buku yang ada pada rak-rak perpustakaan maka akan banyak ditemukan buku-buku yang mengkaji tentang perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, namun walaupun banyak buku-buku kajian tentang hal ini bukan berarti kajian atas pemikiran Islam di negeri ini sudah berakhir. Meski demikian, gagasan pemikiran Islam yang berkembang di Indonesia ini sesungguhnya relatif sama, yaitu berkisar pada masalah teologi, politik, dan negara dalam kaitannya dengan masyarakat.

⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 181

⁵ Nader Hashemi, *Islam, Secularism...*, hlm. 43

Pemikiran Islam Indonesia seolah tidak pernah mati dan terus berkembang dengan tawaran paradigma baru mengenai cara beragama dan berislam bagi muslim Indonesia. Hal ini dimulai sejak Nurcholish Madjid menggagas perlunya sekularisasi pada era 1970-an dan Abdurrahman Wahid melontarkan Isu pribumisasi Islam pada era 1980-an. Pemikiran Islam berlanjut dengan gagasan rasionalisasi Islam yang diusung oleh Harun Nasution, teransformasi Islam yang dicetuskan oleh Moeslim Abdurrahman, dan profetik Islam yang dilontarkan oleh Kuntowijoyo.⁶

Tulisan ini mencoba mengkaji tentang gerakan Islam rasionalis, progresif, dan liberalis. Maka untuk itu di sini akan membahas masalah rasionalisme, progresivisme, dan liberalisme terutama liberalisme dalam konteks Indonesia. Terakhir dalam bahasan ini akan dijelaskan tentang respon intelektual muslim terhadap liberalisme Islam yang terjadi di Indonesia. Dalam kajian ini Islam ditempatkan sebagai objek yang memuat dogma-dogma. Norma tersebut kemudian dipahami dan ditafsirkan menurut perspektif intelektual muslim yang masuk kategori liberal, yakni mereka yang senantiasa melakukan reinterpretasi terhadap doktrin Islam sebagai bentuk ijtihad untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman.

B. MELIHAT WAJAH PEMIKIRAN ISLAM

Modernisasi telah membawa dunia Islam pada suatu keadaan yang cukup kompleks sehingga Islam sebagai agama *rahmah* harus mampu melihat dengan paradigma baru terutama dalam konteks pemikirannya. Agama Islam pada awalnya hanya berbicara masalah tauhid, Islam berbicara lebih luas tentang masalah sistem negara dan lain-lain baru ketika Islam berkembang di Madinah.

Lebih lanjut, Islam dipancarkan sebagai agama yang mengatur aspek spiritual, sebagaimana agama-agama lain. Sebagaimana Toshio Kuroda (ed) dalam Kazuo Shimogaki, Islam dipandang sebagai norma kehidupan yang sempurna serta mampu hidup berdampingan dengan setiap bangsa di setiap waktu. Firman Allah

⁶ Zuly Qodir, *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-1992*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm. 1

adalah abadi dan universal, yang mencakup seluruh aktivitas dari seluruh suasana kemanusiaan tanpa perbedaan apakah aktivitas mental atau aktivitas duniawi.⁷

Wahyu yang bersifat abadi akan diuji dengan berbagai macam problematika kehidupan, baik dalam hal pemikiran atau penafsiran atas realitas kehidupan ini. Sedangkan yang bersifat universal adalah keseluruhan makna yang terdapat dalam wahyu mampu menjawab semua penafsiran dan pemikiran yang berkembang. Sifat abadi dan universal inilah yang kemudian akan membawa pada segala berbagai macam aktivitas mental sprtual atau pun aktivitas duniawi.

Lahirnya pemikiran Islam dengan berbagai macam pandangan tentang Islam itu sendiri adalah bagian dari pemaknaan terhadap wahyu yang bersifat abadi dan universal. Dalam hal ini Shalahudin Jursyi, usaha untuk memberi tanggapan itu melahirkan pemikiran tentang Islam dan ilmu pengetahuan yang amat beragam. Gelombang pemikiran yang membahana di dunia Islam membuktikan bahwa Islam sebagai diskursus akan mengalami diaspora yang tidak terbandung. Di sini pembaruan pemikiran Islam dengan berbagai macam coraknya adalah sebuah keniscayaan yang akan mengikuti zaman dalam konteks sejarah manusia.⁸

Sekali lagi konsep wahyu yang bersifat abadi dan universal telah melahirkan berbagai macam tokoh pemikir Islam klasik hingga modern. Pada masa klasik kaum Khawarij menjadi yang pertama dalam upaya memberikan tafsiran secara berbeda di luar konteks pemikiran Nabi dan sahabat (Abu Bakar, Umar, Ustman, dan Ali) hingga pada akhirnya muncullah tokoh pemikir Islam dalam Aliran Mu'tazilah yang lebih bersifat rasional hingga dari aliran ini muncullah aliran pemikiran baru seperti Al-Asy'ari. Lebih lanjut, ada Al-Kindi, Ar-Razi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Gazali, dan lain-lain. Sedangkan dalam konteks pemikir Islam modern atau kontemporer di antaranya adalah Hasan Hanafi, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Iqbal, Rasyid Ridha, Badiuzzaman Said Nursi, Yusuf Al-Qardhawi, dan lain sebagainya. Di Indonesia terdapat beberapa pemikir Islam sebut saja di antaranya adalah Amin Abdullah, Azyumardi Azra, Ulil Abshar Abdalla, Nurcholish Madjid, dan Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Dari para tokoh di atas telah memberikan warna dalam sejarah pemikiran Islam. Dalam

⁷ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Posmodernisme*, (Yogyakarta: LKiS, 1993), hlm. 21

⁸ Shlmahudin Jursyi, *Membumikan Islam Progresif*, terj. M. Aunul Abid Sholah, (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 9

konteks kekinian modernitas adalah bagian penting dari lahirnya pergumulan pemikiran Islam. Terutama dalam konteks ke Indonesia-an yang merupakan basis penganut agama Islam terbesar di seluruh dunia.

C. MENGENAL RASIONALISME, PROGRESIVISME DALAM KONTEK PEMIKIRAN ISLAM

Pemikiran Islam yang berkembang saat ini adalah sebuah keadaan dari realitas konkret. Keadaan ini memang membutuhkan sebuah paradigma pemikiran yang selangkah lebih maju dari konteks prespektif umum kaum muslim di berbagai belahan dunia. Modernisasi telah mendorong kemajuan diberbagai bidang. Inti kemajuan yang terkandung dalam modernitas tidak lepas dari dorongan rasionalisme dan membuang semua aspek kehidupan yang berbau mitos, termasuk yang bersumber dari doktrin agama. Umat Islam yang juga ingin meraih kemajuan dituntut untuk bersikap lebih rasional dalam memandang berbagai persoalan. Penafsiran rasional terhadap doktrin beserta perangkat yang diperlukannya menjadi amat penting untuk mewujudkan cita-cita meraih kemajuan progresif.

Akibat persentuhan dunia Barat dengan modernitas, muncul berbagai hal yang menjadi akibat pasti dari modernisasi. Pertama akibat dari modernisasi adalah rasionalisme. J. Kautsky jr dalam Rusli, mengatakan bahwa modernisasi adalah proses yang melaluinya suatu masyarakat mencapai keyakinan melalui kontrol rasional dan ilmiah dari lingkungan fisik dan manusia serta aplikasi teknologi yang sesuai dengan tujuannya.⁹

Namun banyak pihak mengatakan bahwa sejak awal sejarah manusia tercatat, telah terjadi proses antagonisme antara agama dengan kebebasan berpikir secara rasional. Sehingga sangat sulit bagi seorang untuk taat beragama di satu sisi dan di sisi lain menjadi pemikir bebas atau seorang rasionalis. Sebagaimana merumuskan dan mengajukan pemikiran bahwa agama tidak berentangan dengan akal dan bahkan agama memiliki dimensi rasionalitas tersendiri. Namun sebagian dari pemikiran ini pada gilirannya menggorogoti sakralitas agama.

Rasionalisme adalah teori (paham) yang menganggap bahwa pikiran dan akal merupakan satu-satunya dasar untuk memecahkan problem (kebenaran) yang

⁹ M. Rusli Karim, *Agama: Modernisasi dan Sekularisme*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 25

lepas dari jangkauan indra; paham yang lebih mengutamakan (kemampuan) akal daripada emosi, atau batin.¹⁰ Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa rasionalisme merupakan aliran pemikiran yang menekankan pentingnya peran akal, ide, substansi, bentuk, kausalitas, dan kategori dalam proses keilmuan. Rasionalisme memberikan kedudukan rasio sebagai sumber pengetahuan. Rasio itu berpikir, dan berpikir inilah yang membentuk pengetahuan. Berdasarkan pengetahuan inilah manusia berbuat dan menentukan tindakan.¹¹

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi akal atau rasionalisme. Ketinggian keutamaan dan kelebihan manusia atas makhluk lain terletak pada akal yang dianugerahkan oleh Tuhan. Akallah yang menyebabkan manusia mempunyai kebudayaan dan peradaban yang tinggi. Akal manusialah yang mewujudkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat manusia dapat mengubah, mengatur alam sekitarnya untuk kesejahteraannya dan kebahagiaannya baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang.¹²

Di sini al-jabiri dalam Muaffiqillah, menunjukkan kecenderungannya untuk melakukan rasionalisasi dalam segala bentuk kehidupan. Karena baginya rasionalisme adalah sesuatu yang sangat penting dan mendesak.¹³ Dalam Atang dan Saebani, menganggap bahwa rasio adalah sumber kebenaran dan satu-satunya yang mampu membawa manusia pada kebenaran.¹⁴

Dari sinilah muncul sebuah sintesis bahwa rasionalisme erat kaitannya dengan progresivisme. Ketika umat Islam ingin meraih kemajuan, maka dituntut untuk bersikap lebih rasional terhadap doktrin beserta perangkat yang diperlukannya menjadi amat penting untuk mewujudkan cita-cita meraih kemajuan yang progresif. Sedangkan istilah progresivisme menurut Halil Thahir dan Muhammad Arif, adalah suatu aliran filsafat pendidikan yang teori berpikirnya berhubungan dengan suatu pandangan hidup yang bercirikan: fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh suatu doktrin tertentu), *corious* (ingin

¹⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 821

¹¹ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 51-52

¹² Harun Nasution, *Islam Rasional...*, hlm. 139

¹³ Moch. Muaffiqillah, *Menalar Politik Islam-Arab: Motif, Manifestasi dan Gagasan Politik Islam ala al-Jabiri*, (Kediri: STAIN Kediri Perss, 2011), hlm. 61

¹⁴ Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum: Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 247

mengetahui, ingin menyelidiki), toleran dan *open minded* yang berarti berpandangan terbuka.¹⁵

Istilah progresivisme (teori pikir) ini juga dipakai untuk menggambarkan pandangan hidup yaitu untuk mengetahui apakah pikiran itu benar atau tidak, perlu dilihat dari hasil pikiran itu. Jika pikiran itu berhasil dan mempunyai arti bagi pemikir, maka pikiran yang demikian itu dikatakan benar. Progresivisme dalam pandangannya selalu berhubungan dengan pengertian "*the liberal road to cultural*" yakni liberal dimaksudkan sebagai pandangan yang fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, serta ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman.¹⁶

Progresivisme selalu menekankan akan tumbuh dan berkembangnya pemikiran dan sikap mental. Progres atau kemajuan akan menimbulkan perubahan dan perubahan menghasilkan pembaruan. Kemajuan tersebut mengandung nilai yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Kemajuan akan tampak jika tujuan telah tercapai. Nilai dari suatu tujuan tertentu itu dapat menjadi alat jika ingin dipakai untuk mencapai tujuan lain lagi.¹⁷

Dari penjelasan tentang rasionalisme dan progresivisme di atas, ternyata keduanya secara tidak langsung memiliki dampak terhadap adanya gerakan pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan agama. Pada kenyataannya, rasionalisme dan progresivisme menjadi cikal bakal lahirnya liberalisme di mana liberalisme ini sendiri sangat memberikan perubahan yang besar bagi kehidupan masyarakat Islam khususnya di Indonesia. Istilah liberalisme datang dari kamus Barat, kemudian oleh pemikir Islam ditarik ke wilayah pemikiran Islam. Memang jika dilihat dari segi bahasa, istilah liberalisme tidak dari dunia Islam, melainkan dari dunia Barat. Tetapi, kemudian nilai-nilai Islam beradaptasi dengan paham liberalisme sesuai dengan situasi dan kondisi diberbagai belahan dunia.

Sebagaimana Rizal dalam Budhy, liberalisme adalah paham yang mencoba memperbesar wilayah kebebasan Individu dan mendorong kemajuan sosial. Liberal adalah paham kebebasan, dalam paham ini manusia di pandang memiliki

¹⁵ Hilmil Thahir dan Muhammad Arif, *Muhammad Abduh: Pemikiran dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Kediri: STAIN Kediri Perss, 2011), hlm. 23

¹⁶ Mohammad Noorsyam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 226

¹⁷ Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 131

kebebasan, bebas dalam konteks pemikiran sehingga dengan kemampuan berpikir kemudian manusia dipandang berhak bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan. Liberalisme adalah paham pemikiran yang optimistis tentang manusia.¹⁸

Pengertian di atas menunjukkan bahwa prinsip dasar dari liberalisme adalah kebebasan dan tanggung jawab. Tanpa adanya sikap tanggung jawab, tatanan masyarakat liberalis tidak akan pernah terwujud. Salah satu agenda liberalisme adalah mengandalkan rasio dan kesadaran sosial para individu untuk menunaikan kewajiban-kewajibannya. Intinya, yang harus menjadi penekanan dalam liberalisme adalah tidak ada kebebasan tanpa batas. Liberalisme memberikan inspirasi bagi semangat kebebasan berpikir kepada masyarakat untuk mencari solusi terbaik dalam menghadapi masalah-masalah yang tengah dihadapi.

Sebagai bentuk kebebasan berpikir..., Alquran juga mengakui adanya otonomi akal. Kekhawatiran dan juga tuduhan bahwa otonomi akal hanya akan membawa pada kesesatan adalah tuduhan yang berlebihan. Jika akal melakukan kerja - dan hasil kerjanya salah, hal itu tidak berakibat kriminal karena Alquran senantiasa memerintahkan manusia untuk berpikir. Adapun yang perlu diwaspadai di sini adalah absolutisme akal karena yang demikian itu akan menimbulkan anarki.

Di sisi lain, pikiran-pikiran rasional dalam Islam historis juga muncul di bidang teologi, kalam, dan fikih. Dalam kelompok teologi muncul kelompok Mu'tazilah yang sangat mengagungkan akal dalam memahami Tuhan dan ajaran-ajaran Islam. Sementara dalam bidang fikih juga muncul aliran *Ahl ar-Ra'yi*, yakni kelompok intelektual yang sangat mengedepankan akal dalam memahami hukum-hukum. Kelompok-kelompok ini selalu mencoba memahami ajaran Islam secara rasional, baik dibidang teologi maupun hukum, dan melakukan interpretasi terhadap Alquran untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Dari kenyataan di atas, tampak jelas bahwa Islam sebenarnya sangat menghormati kebebasan akal. Selanjutnya tradisi filsafat dalam Islam terus tumbuh dan berkembang tanpa bisa dihentikan seiring dengan perkembangan zaman. Bahkan saat ini, hampir seluruh pusat studi keislaman, baik di Timur Tengah, Amirika, Eropa, dan Indonesia juga mempelajari filsafat sebagai bidang ilmu. Studi-studi

¹⁸ Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2010), hlm. 321

emperis terhadap kehidupan alam (fisika, astronomi, dan IPTEK secara umum) juga mulai mendapatkan perhatian bersamaan dengan kajian-kajian psikologi, sosiologi, dan komunikasi. Semua diletakkan berbarengan dengan studi-studi Alquran. Dari sinilah sebenarnya akar timbulnya pikiran-pikiran liberal di Indonesia.¹⁹

Dalam konteks inilah kemunculan Islam liberal di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan yang terjadi di negara-negara lain secara keseluruhan yang terjadi di negara-negara lain secara keseluruhan, yang terjadi perubahan besar terkait masalah-masalah perlunya demokratisasi dalam sebuah negara. Tradisi liberalisme sebenarnya telah mewarnai Islam sejak zaman klasik. Tradisi liberalisme Islam telah dimulai sejak masa filosof dan ahli-ahli hukum serta ulama *mutakallimin*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan munculnya berbagai aliran-aliran dalam Islam, baik dibidang filsafat, teologi, maupun hukum Mu'tazilah, *Ahl al-Ra'yi*, dan kelompok rasional lainnya. Aliran-aliran tersebut kemudian terus berkembang dan mewarnai kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia, dan tidak ketinggalan juga di Indonesia.

D. MENGENAL BENTUK LIBERALISME DALAM ISLAM

Suatu hal yang biasa dianggap dengan sendirinya benar ialah bahwa mutu lebih penting dari pada jumlah. Akan tetapi di sini justru umat Islam Indonesia sekarang ini melakukan yang sebaliknya. Selanjutnya, kelumpuhan umat Islam saat ini antara lain disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka cukup rapat menutup mata terhadap cacat yang menempel pada tubuhnya yang mengharuskan adanya gerakan pembaruan ide-ide, guna mampu menghilangkannya.²⁰

Dalam ungkapan Andre Beufre dalam Insiklopedi Nurcholish Madjid yang ditulis oleh Budhy, dalam pandangannya garis-garis pemikiran kita yang tradisional harus di buang jauh-jauh, sebab sekarang ini, jauh lebih penting mempunyai kemampuan

¹⁹ Zuly Qodir, *Islam Liberal: Varian-Varian...*, hlm. 48

²⁰ Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban, "Edisi Digital."* Vol. 2, (Jakarta: Mizan, 2012), hlm. 1732-1733

melihat ke depan dari pada mempunyai kekuatan dengan ukuran besar yang daya gunanya masih harus dipersoalkan.²¹

Kalau kita mencoba memahami dan melihat dari ungkapan di atas kita dapat menarik pengertian bahwa pembaruan harus dimulai dengan dua tindakan yang saling erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisi onal, dan mencari nilai-nilai yang berorientasi jauh ke masa depan. Nostalgia, atau orientasi dan kerinduan masa lampau yang berlebihan, harus digantikan ke masa depan. Maka di sini liberalisasi dianggap cara untuk membawa arah pemikiran jauh ke masa depan. Liberalisasi yang dimaksud di sini adalah pembebasan dari belenggu kepercayaan yang tidak benar.²² Dalam konsep ini harus ada perbedaan yang sakral dan profan. Apa yang bukan merupakan bagian dari agama jangan dianggap bagian dari agama, yang merupakan bagian dari kebudayaan harus ditempatkan pada posisinya agar Islam itu sendiri mampu menjelaskan dengan lebih murni tentang mana yang normatif dan historis, mana yang bagian dari agama dan budaya.

Sedangkan liberalisme dalam pandangan Adian Husaini, dan Nuim Hidayat, kata “liberalisme Islam” para ahli belum ada yang bisa mendefinisikan dengan memuaskan. Karena Islam itu sendiri secara *lughawi* bermakna “pasrah” tunduk kepada Allah dan terikat dengan hukum yang dibawa Nabi Muhammad. Konteksnya di sini dapat dikatakan bahwa Islam “tidak bebas.”²³ Kalau Islam itu sendiri adalah ketundukan kepada Allah, bagaimana kemudian kalau dikaitkan dengan kata liberal yang berarti bebas. Itulah mengapa barangkali kenapa dalam pandangan Adian Husaini dan Nuim dikatakan belum ada definisi yang memuaskan terkait dengan kata liberalisme Islam. hal ini di sebabkan kata liberal bertentangan dengan kata Islam itu sendiri.

Islam liberal itu sendiri mulai dipopulerkan tahun 1950-an. Tetapi mulai berkembang pesat terutama di Indonesia tahun 1980-an, yaitu oleh tokoh Nurcholish Madjid. Dalam hal ini Nurcholish Madjid sendiri mengaku tidak pernah menggunakan istilah Islam liberal untuk mengembangkan gagasan-gagasan

²¹ Ibid, hlm. 1733

²² Ibid.

²³ Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 1

pemikiran Islamnya, tetapi dia tidak menentang ide-ide Islam liberal.²⁴ Peletak paham liberalisme antara lain adalah Abdullah Ahmed An-Naim (Sudan), Farid Esack (Afrika Selatan), Hasan Hanafi (Mesir), Nasir Hamid Abu Zayad (Mesir), dan dari Prancis adalah Muhammad Arkon.²⁵ Sedangkan di Indonesia ada beberapa nama di antaranya adalah Nurcholish Madjid, Djohan Effendy, Addurrahman Wahid, dan Ahmad Wahid.²⁶

Liberalisme dalam pandangan Adian dan Nuim tentu membutuhkan jawaban yang dapat membuktikan bahwa liberalisme Islam bukan terletak apakah bisa atau tidak digunakan dalam memahami ajaran Islam. bagi penulis, di sini liberalisme Islam adalah bagaimana membangun sebuah paradigma baru yang dapat membawa Islam pada harapan yang lebih maju dan mampu menunjukkan eksistensi Islam sebagai agama *rahmah* dan selain itu mampu memberikan tawaran baru dari problematika dunia yang semakin kompleks.

Islam liberal tentu memiliki coraknya sendiri-sendiri dalam memaknai pembaruan terhadap Islam. tipologi pemikiran Islam liberal yang berkembang secara jelas akan berpengaruh pada terjadinya perubahan kecenderungan wacana keagamaan di Indonesia. Tipologi ini didasarkan pada keyakinan yang menjadi penanda adanya berbagai macam varian pemikiran Islam liberal di Indonesia. Hal ini disebabkan pemikiran Islam liberal di Indonesia merupakan suatu yang biasa, namun nyata adanya. Dengan adanya penjelasan mengenai tipologi ini diharapkan bisa memberikan gambaran bahwa Islam liberal di Indonesia tidaklah sederhana, namun penuh warna. Dan dengan adanya tipologi ini juga diharapkan dapat memahami lebih menyeluruh tentang pemikiran Islam liberal agar tidak terjebak dalam kebencian terhadap paham liberal terutama dalam konteks ini yaitu Islam liberal yang berkembang di indonesia.

1. *Liberal Progresif*

Penggunaan kata "Islam" yang digandeng dengan kata "progresif" ini berawal pada tahun 1983 ketika Suroosh Irfani mencoba mempopulerkan dalam tulisannya yang berjudul *Revolutionary Islam in Iran: Popular Liberation or Religious Dictatorship*. Dia mengatakan bahwa perkataan Progresif telah digunakan oleh aliran tokoh

²⁴ Ibid, hlm. 2

²⁵ Zuly Qodir, *Islam Liberal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 27

²⁶ Ibid, hlm. 41

Islam kiri, seperti Sayyid Ahmad Khan dan Jamaluddin al-Afghani. Islam Progresif adalah Islam yang menawarkan sebuah kontekstualisasi penafsiran Islam yang terbuka, ramah, segar, serta responsif terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan. Hal ini tentu berbeda dengan Islam militan dan ekstrimis yang tetap berusaha menghadirkan wacana penafsiran masa lalu serta menutup diri terhadap ide-ide baru yang berasal dari luar kelompoknya. Bahkan, seringkali untuk meneguhkan keyakinannya, mereka bertindak dengan mengklaim diri sebagai pemilik otoritas kebenaran untuk bertindak secara otoriter terhadap paham dan agama lain.

Pemaknaan Islam progresif di sini sebenarnya lebih diarahkan pada pemaknaan tentang adanya reformasi (perubahan) yang diarahkan pada pemahaman atas Islam. dengan istilah yang lain, liberal progresif lebih dekat istilah yang digunakan oleh Hasan Hanafi dalam *Kiri Islam*-nya, yakni melakukan transformasi masyarakat. Bagi para cendekiawan yang memiliki pola pemikiran dan aksi Islam liberal progresif kemudian memberi sikap yang lebih akomodatif, namun tetap kritis terhadap pemerintah. Mereka memiliki suatu keyakinan bahwa ketidak hormatan hubungan Islam dan negara sebagai akibat dari perjuangan Islam politik dalam hubungannya dengan birokrasi. Oleh karena itu beberapa tokoh muslim lebih memilih mengembangkan pola transformasi sosial politik dan birokrasi dari pada mencoba berhadapan-hadapan secara antagonistik dengan rezim kekuasaan.²⁷

Sebagaimana Bachtiar Effendy dalam Zuly Qodir, ada tiga aspek yang dapat dilihat dari pola pemikiran Islam dengan corak liberal progresif yaitu:

- a. Islam tidak boleh berdiri sendiri sehingga memperhadapkan Islam dengan negara. Dalam hal ini, pancasila tidak boleh dipertentangkan dengan Islam.
- b. Dalam hal ini liberal progresif berupaya menghilangkan kesenjangan antara Islam dan negara sehingga mampu mencitrakan diri bahwa Islam adalah partner negara, bukan musuh negara, dalam upaya membangun bangsa yang berdaulat.
- c. Memulihkan citra Islam, terutama aktivis politik muslim, sebagai musuh negara. Dengan menampilkan diri secara elegan, maka komunitas Islam akan dengan sendirinya tidak lagi dianggap sebagai kelompok yang harus dicurigai oleh negara.²⁸

²⁷ Bachtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 153

²⁸ Zuly Qodir, *Islam Liberal: Varian-Varian...*, hlm. 127-128

Menurut Ebrahim Moosa dalam kutipan Moh Ismail, seorang Muslim yang progresif adalah orang Islam yang peduli terhadap ketidakadilan sosial, politik, dan juga sangat mungkin agama dengan tetap menjalankan ritualitas keislamannya, meskipun cara pelaksanaan ritual yang progresif terkadang mengundang kontroversi dan kecaman. Label progresif diberikan kepada orang atau kelompok yang menghidupkan dinamika evolusi sosial masyarakat dan tidak berpegang kepada ide lama secara taklid²⁹ buta. Namun demikian, Islam progresif mempersyaratkan kecenderungan kepada kemajuan. Progresif bukanlah bermakna suatu kategori atau label yang esensialis atau ontologis. Ia juga bukan suatu label untuk sekumpulan atau satu suku Muslim tertentu. Islam progresif bukanlah Islam yang ide-ide asas dan fundamentalnya berubah, karena persoalan akidah tidak timbul sama sekali. Apa yang maju dan berubah itu hanyalah ekspresi normatif dan aspek ritual sosial Islam, seperti cara Muslim berbusana, cara mereka menjalankan aktivitas sosial, dan cara mereka berhadapan dengan persoalan zaman mereka.

2. *Liberal Radikal*

Kaum intelektual muslim liberal radikal dalam pandangan ini adalah mereka yang memiliki pandangan bahwa ketidakadilan selama ini disebabkan karena adanya ketimpangan struktur sosial, baik yang dianut oleh negara ataupun individu. Bagi kalangan intelektual muslim liberal radikal, ketimpangan sosial yang terjadi antara si kaya dan si miskin, serta antara perempuan dan laki-laki disebabkan oleh struktur sosial yang tidak adil. Oleh karena itu, intelektual liberal radikal dengan menjamin istilah dari feminis kemudian mempopulerkan ideom *personal is political*.³⁰ Meskipun idiom ini bukanlah satu-satunya prinsip yang dijadikan pegangan oleh intelektual liberal radikal, tapi telah turut membantu memberikan proses penyadaran pada masyarakat agar mau berperan serta dalam melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan.

²⁹ **Tak·lid** keyakinan atau kepercayaan kepada suatu paham (pendapat) ahli hukum yang sudah-sudah tanpa mengetahui dasar atau alasannya; peniruan; **ber·tak·lid 1** berpegang pada pendapat ahli hukum yang sudah-sudah; **2** tunduk atau percaya pada kata orang; mengikuti (menurut) orang lain; **3** meniru atau mengikuti suatu paham dan sebagainya tanpa mengetahui dalil atau alasannya; **buta** hanya meniru (menuruti) paham dan sebagainya tanpa mengetahui dasar, hukum, bukti, atau alasan.

³⁰ Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 97

Di bidang teologi, kelompok intelektual muslim liberal radikal ini sebagian besar mengikuti mazhab teologi pembebasan. Karakteristik yang dimiliki kelompok ini dalam menyikapi norma agama (Islam) adalah mereka secara umum tidak terlalu memperhatikan norma-norma keagamaan. Bagi mereka, persoalan ibadah diserahkan pada masing-masing individu, dan tidak perlu dibicarakan dalam ranah publik.

3. *Liberal Moderat*

Komunitas muslim liberal moderat merupakan komunitas yang mampu terus menggairahkan pemikiran Islam liberal di Indonesia yang belakangan ini semakin marak. Komunitas ini tidak menjadikan Islam sebagai ideologi politik maupun mencita-citakan Islam politik yang menuntut Islam harus terlibat dalam pengambilan kebijakan. Dan jika dirunut lebih jauh, sepertinya komunitas liberal moderat ini dekat dengan tradisi filsafat parental (parental philosophy) dalam studi agama-agama. Prespektif parental dalam mendekati dan memahami agama, cenderung melihat hal-hal yang substansial, yakni mencari hal-hal universal melalui pendekatan apresiatif terhadap partikularitas bentuk-bentuk agama yang diwahyukan Tuhan dalam rentang sejarah.³¹

4. *Liberal Transformatif*

Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa Islam liberal transformatif merupakan tipe pemikiran yang lain dibanding karakteristik pemikiran liberal lainnya. Prinsip pemikiran ini adalah mencoba mempertanyakan kembali paradigma *mainstream* (dukungan utama) yang ada dan ideologi yang tersembunyi di dalamnya, sekaligus berusaha menemukan paradigma alternatif yang diharapkan akan mampu mengubah struktur dan superstruktur yang menindas rakyat serta membuka kemungkinan bagi rakyat untuk mewujudkan potensi kemanusiaan. Kalau kita melihat lebih dalam lagi tentang Islam liberal transformatif adalah mereka yang dalam beberapa aktivitasnya mencoba menerapkan paradigma teologi pembebasan yang diadopsi dari Asghar Ali Engineer dan Hasan Hanafi. Beberapa aktivitas partisipatif yang dilakukan di pesantren-pesantren adalah salah satu bentuknya yang paling nyata. Moeslim Abdurrahman, Mansour Fakih, dan Abdurrahman

³¹ Zuly Qodir, *Islam Liberal: Varian-Varian...*, hlm. 136

Wahid adalah contoh yang memadai dari pemikir liberal transformatif pada awal pertumbuhannya.³²

Aktivitas Moeslim Abdurrahman dan Mansour Fakih telah banyak memberikan sumbangsi pemikiran baru pada angkatan muda muslim Indonesia, terutama dari kalangan Muhammadiyah dan NU. Baik Moeslim maupun Mansour dapat disebut sebagai generasi baru pemikir Islam yang bercorak transformatif karena cara pandanganya bersifat transformatif terhadap problem sosial. Keduanya mencoba memberikan tawaran alternatif kepada masyarakat untuk melihat masalah sosial dari kacamata agama. Dalam hal ini di sini untuk memudahkan dalam memahami konteks pemikiran liberal yang ada di Indonesia maka dapat dilihat pada tabel tipologi pemikiran Islam berikut;

Tabel 1
Tipologi Pemikiran Islam Liberal di Indonesia (1991-2002)

Dimensi	Liberal Progresif	Liberal Radikal	Liberal Moderat	Liberal Transformatif
Pemikiran	“Kiri Islam” Islam kritis ala Hassan Hanafi	Marxian-kekirin, mengikuti teologi feminis dan teologi pembebasan	Teologi toleransi, teologi pluralis inklusivisme, serta teologi kesetaraan	Transformasi Islam, mengikuti teologi pembebasan sebagai basis teori
Sikap normatif	Taat norma agama dan sosial	Kurang peduli pada norma agama	Taat norma dan sosial	Taat norma agama dan sosial
Basis sosial	NU	Gerakan sosial (LSM advokasi)	Muhammadiyah, NU (perguruan tinggi dan pesantren)	Muhammadiyah
Sikap politik	Kritis akomodatif	Konfrontatif, individu-kelompok <i>vis a vis</i> negara	Akomodatif-kritis	Kritis-akomodatif
Arah gerakan	Mendobrak hegemoni Kiai (Pesantren), melawan konservatisme tradisional	Perlawanan kelas sosial, membongkar hegemonis seksualitas, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan	Memperjuangkan kesetaraan dan keadilan laki-perempuan, hak-hak dan kedudukan semua orang beriman di hadapan Tuhan, relativitas kebenaran	Pemberdayaan masyarakat, memperjuangkan akses yang adil dalam soal distribusi dan properti

³² Ibid, hlm. 149

Tokoh,	Imam Aziz,	Aktivist LSM	P3M, Paramadina,	Moeslim
institusi	Jadul Maula, LkiS, ELSAD, Wahid Institute.	Khususnya para feminis, YJP, Rahima dan solidaritas perempuan, JIL dan Freedom Institute	UIN Jakarta dan Yogyakarta, PSW UIN Yogyakarta serta fahmina	Abdurrahman, mansour Fakhri, Abdul Munir Mulkhani

Sumber: Diadopsi dari Zuly Qodir.³³

E. RESPON INTELEKTUAL TERHADAP LIBERALISME ISLAM DI INDONESIA

Ketika kita telah banyak membaca tentang Islam liberal dan varian-varianannya yang begitu menguras emosi intelektual, sekarang saatnya kita mencoba melihat bagaimana tanggapan atau respon intelektual terhadap liberalisme Islam dari para pemikir Islam itu sendiri. Dalam merespon pergulatan rasionalisme yang kemudian menimbulkan bentuk baru dalam memahami Islam yang kemudian mengarah pada lahirnya pandangan tentang liberalisme Islam. Tentu ini bukan hal yang bisa diterima begitu saja bagi setiap lapisan masyarakat. Paham-paham konservatif, dan fundamentalisme Islam sendiri telah menanti untuk menjadi penantang bagi paham liberal itu sendiri. Bagaimana tidak Islam yang merupakan bagian dari identitas Timur kemudian dipahami dengan menggunakan paradigma berpikir kebarat-baratan. Timur yang memiliki sikap patuh, kemudian disandingkan dengan Barat yang terkenal bebas. Dari keadaan yang demikian ini, kemudian kita akan mencoba melihat bagaimana tanggapan para pemikir Islam dalam menanggapi atau merespon tantangan pemikiran Islam liberal yang menjadi paradigma baru dalam memahami Islam terutama dalam alam modern sekarang ini. Sekarang coba kita lihat lebih jauh.

Gerakan Islam liberal di Indonesia menemukan momentumnya pada awal 1970-an, hal ini dikarenakan terjadinya dinamika politik dari era Soekarno ke Soeharto. Gerakan ini sebenarnya dipicu oleh munculnya generasi santri baru yang lebih banyak mempelajari Islam dan melakukan refleksi lebih serius atas berbagai isu sosial keagamaan. Adapun tokoh penting dari gerakan ini adalah Nurcholish Madjid dan Harun Nasution, sarjana muslim yang memiliki semua syarat menjadi

³³ Ibid, hlm. 161

seorang pembaru. Harun Nasution, salah seorang intelektual muslim yang dikenal sangat rasional berpandangan bahwa Islam adalah agama yang dibutuhkan umat manusia sepanjang zaman. Oleh karena itu, harus bersifat rasional, dalam arti sebuah agama yang mampu mengimbangi materialisme ilmu pengetahuan dan teknologi; agama yang nilai-nilai moralnya bersifat absolut untuk mengimbangi relativisme Barat; agama yang ritual (ibadahnya) berfungsi menghidupkan hati nurani manusia modern kering dari nilai-nilai spiritualitas keagamaan; dan agama yang ajaran humanismenya bersifat rasional dan terhindara dari ketinggalan zaman. Oleh karena Islam merupakan agama rasional, maka menurutnya, Islam akan mampu memberikan alternatif terhadap krisis-krisis spiritualitas manusia modern, dan teknologi. Tanpa semangat kearah itu semua, Islam hanya akan menjadi agama pinggiran.³⁴

Sementara itu, terkait dengan liberalisme Islam, dalam bukunya sendiri “Islam Doktrin dan Peradaban” Nurcholish Madjid berpandangan bahwa-usaha rasionalitas untuk memperoleh daya guna dalam berpikir dan bekerja maksimal untuk kebahagiaan umat manusia. Tujuan dari sikap liberal itu bisa dicapai dengan terus menerus mengusahakan segala perbaikan, baik pribadi maupun masyarakat, dan dilakukan dengan penuh semangat. Dalam hal ini upaya rasionalisasi Islam itu bukanlah westernisasi, sekulerisme atau pun materialisme. Walaupun demikian, Islam membenarkan rasionalitas dalam arti penggunaan akal pikiran manusia untuk menemukan kebenaran-kebanaran dalam bimbingan kebenaran yang lebih tinggi dari rasio, yakni wahyu. Islam dan Ilmu pengetahuan modern tidak ada pertarungan, atau tidak dipertentangkan. Dalam hal ini kebenaran harus secara terus menerus dicari.³⁵

Pemikiran Islam liberal yang diserukan oleh Nurcholish Madjid dan Harun Nasution ini tentu saja berakar pada sejarah Islam klasik, terutama zaman keemasan Islam. Dalam hal ini teologi Mu'tazilah yang dikembangkan oleh al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd dianggap sebagai penyumbang tumbuh suburnya tradisi liberal dalam Islam, atau sekurang-kurangnya memberikan sumbangan bagi tumbuhnya proses rasionalisasi dalam Islam. Sebagai seorang pembaru Islam yang digolongkan ke dalam pemikiran neo-modernis, pemikiran Nurcholish Madjid secara mendalam didasarkan atas teologi, yakni

³⁴ Saeful Muzali (ed), *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 428

³⁵ Zuly Qodir, *Islam Liberal: Varian-Varian...*, hlm. 94

pandangan teologi yang oleh Kurzman disebut “teologi liberal” dengan ciri-cirinya adalah gerakannya bersifat progresif (menerima modernitas) di sini Barat modern tidak dilihat sebagai ancaman, tapi justru mengendalikan Islam untuk meluruskan modernitas Barat, membuka peluang bagi bentuk tertentu “otonomi duniawi” dalam berbangsa dan bernegara dan cara pemahaman Islam yang terbuka, toleran, dan inklusif.³⁶

Selanjutnya dalam memahami Islam liberal yang berusaha dikembangkan oleh beberapa pembaru Islam. Mendapat tanggapan yang bervariasi dari kalangan umat Islam sendiri. Hal ini wajar terjadi, akan tetapi yang perlu dipahami di sini adalah Islam liberal bukan untuk membuat Islam kehilangan ajaran yang datangnya dari wahyu, namun Islam liberal di sini adalah upaya untuk mengembalikan tujuan dari kehadiran Islam sebagai agama *rahmah* di muka bumi.

F. PENUTUP

Sebagai penutup dari artikel ini penulis ingin mengatakan kepada pembaca bahwasanya konsep Islam liberal di sini kalau dilihat lebih jauh adalah aliran pemikiran yang menekankan pada penggunaan secara menyeluruh terhadap daya rasio yang sangat luar bisa sebagai cara untuk menemukan bentuk terbaik dari ajaran agama. Liberalisme dalam pandangan para tokoh sebagaimana telah disebutkan di atas merupakan upaya untuk membawa Islam pada bentuk yang lebih rasional. Di zaman sekarang ini agama dituntut untuk menampilkan bentuk yang lebih ideal dalam menghadapi tantangan zaman. Islam liberal adalah upaya untuk memberikan tawaran yang lebih rasional dari agama rasional. Di samping itu juga paham ini adalah bagian dari upaya untuk membawa Islam dari kemandekan rasio. Islam liberal bukan untuk dicurigai sebagai aliran yang menyesatkan, tapi lihatlah Islam liberal sebagai bagian dari bentuk universal inti agama Islam.[]

³⁶ Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi...*, hlm. 422

Daftar Pustaka

- Ayubi, Nazih (1991). *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World*. London: Routledge.
- Effendy, Bachtiar (1998). *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Fakih, Mansour (1996). *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim, Atang Abdul dan Beni Ahmad Saebani (2008). *Filsafat Umum: Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hashemi, Nader (2009). *Islam, Secularism, and Liberal Democracy Toward a Democratic Theory For Muslim Societies*. New York: Oxford University Press.
- Husaini, Adian dan Nuim Hidayat (2006). *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*. Jakarta: Gema Insani.
- Indar, Djumberansyah (1994). *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Jursyi, Shalahudin (2004). *Membumikan Islam Progresif*, terj. M. Aunul Abid Sholah. Jakarta: Paramadina,.
- Karim, M. Rusli (1994). *Agama: Modernisasi dan Sekularisme*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kholiq, Abdul dkk (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muaffiqillah, Moch (2011). *Menalar Politik Islam-Arab: Motif, Manifestasi dan Gagasan Politik Islam ala al-Jabiri*. Kediri: STAIN Kediri Perss.
- Muslih, Mohammad (2004). *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar.
- Muzali, Saeful (ed) (1995). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun (1995). *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Noorsyam, Mohammad (1983). *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Qodir, Zuly (2003). *Islam Liberal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2010). *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-1992*. Yogyakarta: LKiS.

- Rachman, Budhy Munawar (2010). *Reorientasi Pembaruan Islam*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat.
- (2012). *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, "Edisi Digital." Vol. 2. Jakarta: Mizan.
- Shimogaki, Kazuo (1993). *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: LKiS.
- Thahir, Halil dan Muhammad Arif (2011). *Muhammad Abduh: Pemikiran dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Islam di Indonesia*. Kediri: STAIN Kediri Perss.
- Tim Penyusun (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Departemen Agama RI, 1982. *Al-Quran dan Terjemah*, Bandung: PT. Pantja Simpati